

Aksi Sosial & Khidmah Umat

Trigger. Pekan ini lanskap pendidikan menampilkan tiga sinyal yang berdiri sendiri tetapi saling menjelaskan: madrasah Muhammadiyah di Banjarmasin terbakar sampai anak-anak harus ujian lesehan di lantai masjid, ricuh Sistem Penerimaan Murid Baru di Sekolah Islam Pamulang yang melibatkan UIN Jakarta, dan kekhawatiran publik tentang Gen Z + Gen Alpha yang larut memakai AI tanpa diiringi literasi kritis. Tiga sinyal ini berada di luar kendali RT — tetapi ada celah lingkungan yang justru paling mudah diisi dari level RT: melengkapi sekolah formal dengan ruang belajar kecil yang konsisten.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Label aksi: "Halaqah Pasca-Maghrib RT" — 8-10 anak RT kumpul di teras masjid 30 menit setelah Maghrib, tiga kali sepekan, untuk

baca surat pendek perlahan plus satu cerita sahabat dari orang tua volunteer.

Cara kerja: dua orang tua rotasi mingguan sebagai pembaca + satu takmir muda sebagai penjaga ketertiban. Lokasi cukup teras masjid RT — tidak perlu ruangan formal. Jadwal Senin–Rabu–Jumat, 18.30–19.00. Setiap sesi berisi tiga blok pendek: 10 menit baca tiga surat pendek dengan pengulangan tartil, 10 menit satu kisah sahabat singkat yang dibacakan orang tua volunteer dari buku ringan, 10 menit anak-anak menyebut ulang satu pelajaran kisah dengan bahasa sendiri. Tidak ada hafalan ditarget; konsistensi yang dijaga.

Budget Rp 150.000 — mushaf juz amma sepuluh eksemplar (Rp 100.000) + air mineral mingguan empat pekan (Rp 50.000).

Dampak terukur: 8-10 anak hadir konsisten minimal 10 dari 12 sesi selama empat pekan, dengan daftar hadir sederhana di papan tulis masjid.

● **Remaja (13-19 tahun)**

Label aksi: "Workshop AI Literacy 90 Menit" — satu sesi sore Sabtu, tiga remaja SMA jadi penyelenggara, demo ChatGPT/Gemini di depan teman sebaya plus praktik tugas dua jalur untuk membandingkan hasil AI dengan tulisan-sendiri.

Cara kerja: tiga remaja SMA dari karang taruna jadi panitia + satu takmir muda mendampingi. Tempat di rumah salah satu panitia atau ruang serbaguna masjid. Jadwal Sabtu 19.00–20.30. Susunan acara: 15 menit demo prompt sederhana di proyektor pinjam (membuat ringkasan, esai pendek, jawaban PR matematika), 30 menit peserta mencoba satu prompt yang sama dan mengevaluasi mana yang akurat dan mana yang ngarang, 30 menit praktik "tugas dua jalur" — peserta menulis paragraf pendek dengan AI, lalu menulis paragraf dengan kepala sendiri di kertas, lalu membandingkan: mana yang lebih mengenal diri penulis. 15

menit terakhir diskusi sederhana tentang kapan AI membantu dan kapan AI menggantikan proses berpikir.

Budget Rp 150.000 — cetak 30 handout dua halaman berisi prompt template + checklist "kapan AI berguna, kapan harus kepala sendiri" (Rp 90.000) + sajian ringan teh dan gorengan (Rp 60.000).

Dampak terukur: 15-20 remaja hadir + 30 handout terdistribusi ke orang tua peserta untuk diskusi lanjutan di rumah.

- **Dewasa (20-55 tahun)**

Label aksi: "Donasi Buku ke Madrasah Sekitar" — warga RT kumpul buku bacaan anak yang masih layak dari rumah masing-masing untuk diantar ke madrasah kecil di RT/desa sekitar yang sedang kekurangan koleksi.

Cara kerja: tiga ayah dewasa + sekretaris RT jadi tim. Dua pekan pertama digunakan untuk penjemputan dari pintu ke pintu — tim datang ke setiap rumah dengan kantong besar untuk menerima buku cerita anak, buku pelajaran SD/MI bekas, mushaf juz amma berlebih, atau buku iqra'. Titik kumpul di teras masjid; buku disortir berdasar usia pembaca (TK, SD bawah, SD atas, SMP) dan kondisi (layak pakai vs perlu reparasi ringan). Pekan ketiga dipakai untuk antar — tim koordinasi dengan kepala madrasah penerima (dipilih satu yang spesifik, bukan generik "madrasah mana saja") supaya buku diterima sesuai kebutuhan riil mereka.

Budget Rp 100.000 — biaya bensin angkut dua kali jalan + tali rafia + amplop kecil untuk daftar pengirim agar madrasah penerima bisa mengirim ucapan terima kasih kembali.

Dampak terukur: 40-60 buku sampai ke satu madrasah spesifik dengan daftar tertulis judul dan kondisi, plus satu kunjungan singkat antara koordinator RT dan pengurus madrasah untuk membangun hubungan lanjutan.

- 🧓 **Lansia (55+ tahun)**

Label aksi: "Cerita Sahabat di Teras Masjid" — dua atau tiga lansia RT duduk Sabtu pagi di teras masjid untuk menceritakan satu kisah sahabat ke anak-anak RT yang datang, sekitar 4-8 anak, durasi 30-45 menit.

Cara kerja: pengurus masjid mengundang dua atau tiga lansia yang sehat dan terbiasa bercerita, ditemani satu remaja masjid yang menjaga ketertiban anak. Sumber kisah diambil dari Hayat as-Sahabah karya Syaikh Yusuf al-Kandahlawi atau Sirah Ibn Hisham — diceritakan dengan bahasa sederhana, dengan lansia bebas menyisipkan refleksi sendiri tentang pengalaman hidup. Tidak ada target hafalan, tidak ada kuis. Anak-anak duduk lesehan, lansia duduk di kursi, suasana santai. Sabtu pagi 09.00–09.45.

Budget Rp 100.000 — sajian teh hangat dan kue tradisional empat pekan, sekaligus apresiasi sederhana untuk lansia yang sudah meluangkan waktu.

Dampak terukur: empat kisah tersampaikan dalam sebulan; anak-anak kembali terbiasa mendengar narasi panjang tanpa skip — kemampuan yang sedang menipis di generasi swipe-scroll.

Sinergi dan koordinasi. Koordinator keseluruhan adalah takmir muda masjid RT, dipilih satu orang yang punya kapasitas administratif ringan. Channel komunikasi memanfaatkan grup WA RT yang sudah ada — tidak perlu bikin grup baru. Di akhir empat pekan, sinergikan keempat aksi dalam satu momen kebersamaan: Subuh berjamaah di masjid RT, dilanjutkan sesi pendek 20 menit di teras — anak-anak halaqah membaca satu surat pendek bergiliran, remaja membagikan handout Al literacy ke jamaah dewasa, ayah-ayah melaporkan jumlah buku yang sudah diantar ke madrasah penerima, dan satu lansia menceritakan kisah sahabat yang paling diingat anak-anak. Tutup dengan doa

untuk penuntut ilmu — mengikat empat segmen dalam satu napas pendidikan komunitas.